

**PENDOBRAKAN TRADISI OLEH TOKOH UTAMA
KAJIAN KEKUASAAN
DALAM NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN* DAN *SANG PENCERAH***

PENELITIAN MANDIRI

Berdasarkan ST Dekan Nomor B-570/Un.07/06/D/TL.00/06/2021



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**Guntur Sekti Wijaya
NIP. 198605242019031004**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8493836 Fax.031-8474347
Surel: fahum@uinsby.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-570/Un.07/06/D/TL.00/06/2021

Dalam rangka meningkatkan program penelitian sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka bersama ini Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel memberikan tugas kepada dosen dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Guntur Sekti Wijaya, M.A.
NIP : 198605242019031004
Pangkat (Gol/Ruang) : Penata Muda Tk.I (III/b)
Jabatan : Dosen Asisten Ahli
Program Studi : Sastra Indonesia


untuk melaksanakan penelitian mandiri dengan judul **Pendobrakan Tradisi oleh Tokoh Utama dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban dan Sang Pencerah*** selama semester genap Tahun Akademik 2020/2021 dan tugas tersebut dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Selesai melaksanakan tugas tersebut, dosen segera membuat laporan secara tertulis kepada pimpinan.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Surabaya, 16 Juni 2021

Dekan,


Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.
NIP. 196210021992031001

BAB I

PENDAHULUAN

Suatu penelitian pasti mempunyai suatu titik awal sebagai suatu titik untuk mengungkapkan sebuah permasalahan yang perlu dipaparkan dan dijelaskan. Penelitian itu sendiri merupakan suatu pencarian jawaban melalui berbagai data-data yang dikumpulkan untuk dianalisis dengan menggunakan metode tertentu agar mendapatkan hasil yang baik. Penelitian ini juga diawali dengan sebuah titik awal sebagai tumpuan yang selanjutnya dapat dirumuskan menjadi sebuah permasalahan hingga menghasilkan kesimpulan sebagai akhir dari suatu penelitian. Titik awal penelitian ini akan dijelaskan dalam berbagai subpendahuluan yang sistematis untuk memudahkan pendeskripsian awal penelitian.

1.1 Latar Belakang

Salah satu bahan dari sebuah penelitian ialah sastra. Sastra ialah sebuah ranah yang mencerminkan suatu budaya pada suatu masyarakat tertentu. Najid (2003:7) mengatakan bahwa sastra ialah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan. Bentuk seni tersebut merupakan representasi keadaan pada suatu lingkungan dan waktu tertentu. Bentuk seni itulah yang kemudian menghadirkan sebuah karya sastra sebagai bahan penelitian.

Teeuw (1980:11) menyatakan bahwa tidak ada karya sastra yang lahir dalam kekosongan budaya. Artinya, karya sastra mengutarakan berbagai budaya yang ada di masyarakat dengan apa adanya. Pelukisan budaya tersebut diramu dengan cerita oleh sang pengarang dengan menggunakan unsur-unsur pembentuk karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, maka novel ialah salah satu karya sastra yang mampu untuk memunculkan dan melukiskan banyak budaya di dalamnya.

Novel sangat memungkinkan menyajikan secara panjang lebar mengenai persoalan manusia. Persoalan hidup manusia yang kompleks tersebut dapat memuat hubungan manusia dengan masyarakat dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Najid, 2003:19). Novel mempunyai berbagai aspek yang dapat dianalisis berdasarkan permasalahan dan teori tertentu untuk mencari sebuah jawaban sebagai suatu kesimpulan. Salah satu materi yang muncul dalam sebuah novel ialah adanya relasi antara pengetahuan dan kekuasaan.

Foucault (2009:348) mengungkapkan bahwa pengetahuan adalah kekuasaan. Dengan maksud lain dapat dikatakan bahwa dengan mempunyai pengetahuan maka

seseorang dapat menguasai atau mengkondisikan seseorang atau suatu hal berdasarkan kehendaknya. Dengan pengetahuan pula maka sebuah “iklim” pada suatu daerah juga dapat dikontrol oleh sang penguasa. Sang penguasa memiliki hak penuh untuk mengendalikan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana dua buah novel yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban (PBS)* dan *Sang Pencerah (SP)* sama-sama memunculkan hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Penelitian akan difokuskan kepada tokoh utama kedua novel tersebut yang mendobrak tradisi (pengetahuan yang sudah terstruktur) yang sudah ada di lingkungan mereka.

Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh para tokoh utama, mereka menerapkan kekuasaan untuk mengubah tradisi yang dianggap salah dan harus diubah dengan berbagai alasan dan pertimbangan yang telah mereka buat. Bertens (2001:324) mengungkapkan bahwa kuasa tidak menghancurkan tetapi menghasilkan sesuatu. Tidak jarang ditemui pendapat bahwa kuasa itu sendiri sesuatu yang jahat dan harus ditolak. Tetapi menolak kuasa termasuk strategi kuasa itu sendiri.

1.2 Masalah dan Tujuan

Sebuah penelitian didasarkan pada sebuah atau beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut merupakan pemicu untuk menganalisis sebuah objek tertentu hingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan menunjukkan bagaimana dobrakan-dobrakannya para tokoh utama novel *PBS* dan *SP* terhadap tradisi yang telah ada berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Tujuannya untuk memaparkan dobrakan-dobrakannya tersebut sebagai sebuah kekuasaan untuk mengubah sesuatu menjadi benar seperti yang diungkapkan oleh Bertens (2001:320) bahwa setiap masyarakat mengenal berbagai strategi kuasa yang menyangkut kebenaran. Ada macam-macam aturan dan prosedur untuk memperoleh dan menyebarkan kebenaran.

1.3 Landasan Teori, Konsep, dan Metode

Teori ialah sebuah alat yang digunakan untuk menganalisis sebuah penelitian agar penelitian tersebut dapat menghasilkan sesuatu hasil yang baik dan yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan teori milik Michel Foucault tentang kekuasaan. Foucault mengatakan bahwa pengetahuan adalah kekuasaan (2009:348). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Haryatmoko (2002:13) yang menyatakan bahwa kekuasaan

menghasilkan pengetahuan. Kekuasaan dan pengetahuan saling terkait. Tidak ada hubungan kekuasaan tanpa pembentukan yang terkait dengan bidang pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan yang tidak mengandaikan serta tidak membentuk sekaligus hubungan kekuasaan. Foucault (2002:66) juga menyatakan bahwa pelaksanaan kekuasaan secara terus-menerus menciptakan pengetahuan, dan sebaliknya pengetahuan secara konstan menyebabkan pengaruh pada kekuasaan.

Penelitian ini juga menerangkan tentang konsep tradisi. Abercrombie (2010:583) menyatakan tradisi mengacu kepada kebiasaan atau kepercayaan manusia, institusi, ataupun juga artefak yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Meski muatan tradisi sangatlah beragam, tradisi biasanya mengacu pada beberapa elemen budaya yang dianggap sebagai bagian dari warisan bersama sebuah kelompok sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tradisi ialah pola perilaku berdasarkan pengetahuan yang telah terstruktur yang ditularkan antargenerasi secara turun-temurun.

Bila ditautkan pada novel *PBS* dan *SP* maka tradisi yang dimaksud ialah tradisi-tradisi yang sudah ada ketika para tokoh utama dalam novel-novel tersebut diceritakan. Tradisi pada novel *PBS* dikendalikan oleh keluarga Annisa yang mengatur Annisa sedangkan pada novel *SP* tradisi dikendalikan oleh kiai-kiai konservatif. Tradisi-tradisi tersebutlah yang ingin didobrak oleh para tokoh utama.

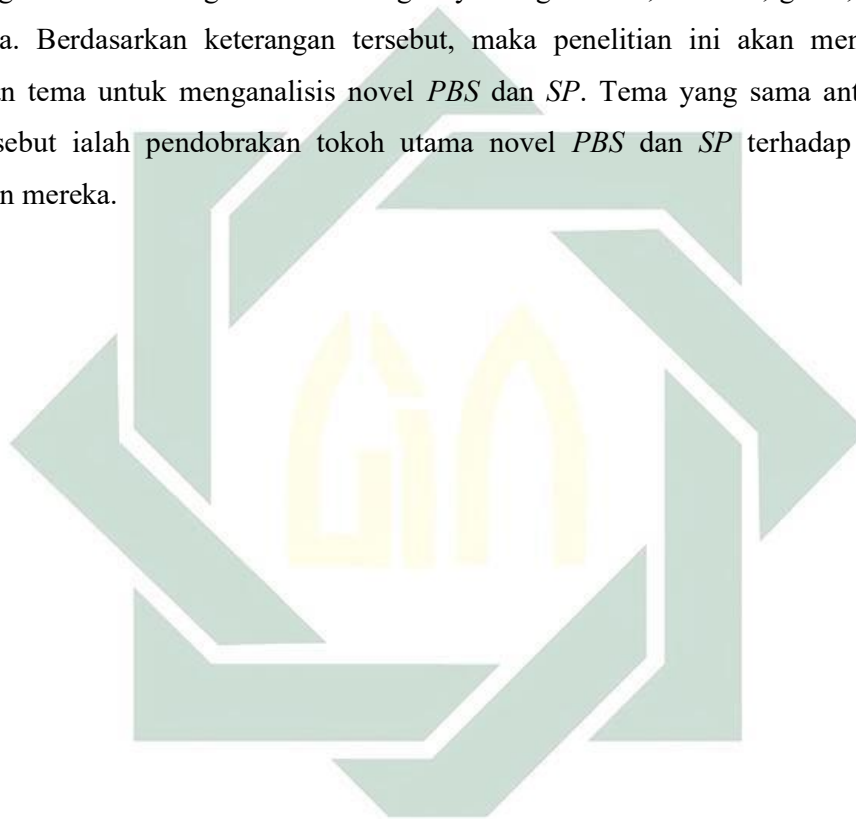
Konsep pendobran juga perlu dijelaskan dalam penelitian ini. Menurut Alwi (2007:271) mendobrak ialah menembus pertahanan atau kepungan. Arti lain menyatakan bahwa mendobrak ialah menghapus secara berani dan tegas tentang tradisi, adat, atau kebiasaan. Sedangkan arti pendobran ialah proses, cara, atau perbuatan mendobrak. Berdasarkan keterangan tersebut maka yang dilakukan oleh para tokoh utama pada novel *PBS* dan *SP* ialah mereka melakukan pendobran berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki untuk mengubah atau menghilangkan tradisi yang telah terbentuk.

Suatu metode juga diperlukan pada sebuah analisis penelitian sebagai cara untuk menganalisis. Dewanto (2005:4) menyatakan bahwa suatu kajian bandingan baru diterima sebagai sebuah kerja intelektual yang absah ketika ada kerangka konseptual-teoretis tertentu yang dioperasikan. Penelitian ini menggunakan metode analisis perbandingan untuk membandingkan kedua novel sebagai bagian dari analisis.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka penelitian ini akan menggunakan metode analisis bandingan yang dikemukakan oleh Remak. Ia (1990:13-14) mengatakan bahwa sastra bandingan adalah kajian membanding yang selalu berlandaskan kepada hal-hal yang menonjol saja dari sebuah atau dua buah karya atau lebih untuk mencari persamaan dan

perbedaan. Hutomo (1993:15) juga mengungkapkan bahwa sastra bandingan sebagai ilmu mencakup Sastra Bandingan Lama, Sastra Bandingan Lisan, dan Sastra Bandingan Modern. ... Sastra Bandingan Modern ialah sastra bandingan yang menyangkut teks sastra modern.

Remak (1990:13) juga menyatakan bahwa sebenarnya sastra bandingan merupakan perbandingan kejadian sejarah, membawa sejarah kritikan ke dalamnya, serta proses penafsiran melalui perbandingan, persamaan atau perbedaan, dan pertalian karya. Karya-karya yang boleh dibandingkan ada hubungannya dengan tema, masalah, genre, gaya, dan sebagainya. Berdasarkan keterangan tersebut, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan tema untuk menganalisis novel *PBS* dan *SP*. Tema yang sama antara kedua novel tersebut ialah pendobrakan tokoh utama novel *PBS* dan *SP* terhadap tradisi di lingkungan mereka.



BAB II PEMBAHASAN

Bertens mengatakan bahwa tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Di sini terdapat suatu korelasi: pengetahuan mengandung kuasa seperti juga kuasa mengandung pengetahuan. Kuasa dan pengetahuan merupakan dua sisi yang menyangkut proses yang sama. Tidak mungkin pengetahuan itu netral atau murni (Bertens, 2001:321). Tradisi merupakan pengetahuan yang sudah terstruktur dan disetujui sebelumnya. Namun tradisi tersebut dapat berubah bila suatu pengetahuan baru muncul dan menggantikan pengetahuan yang lama.

Para tokoh utama dalam novel *PBS* dan *SP* merupakan tokoh-tokoh yang memunyai pengetahuan atau pandangan baru tentang tradisi di sekitar mereka. Mereka menganggap bahwa tradisi-tradisi tersebut tidak sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki dan juga tidak adil untuk suatu golongan. Tradisi-tradisi tersebut juga dirasakan kurang cocok bila diterapkan pada masa itu. Oleh karena itu, mereka mencoba melakukan pendobrakan untuk menawarkan pengetahuan baru sebagai sebuah kekuasaan untuk melawan. Maka, dalam pembahasan ini akan dipaparkan bagaimana perlawanan-perlawanan itu muncul.

2.1 Pendobrakan Tokoh Utama Annisa dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban*

Annisa ialah tokoh utama dalam novel *PBS*. Ia ialah anak perempuan seorang kiai yang memunyai aturan ketat dalam menerapkan tradisi. Tradisi tersebut terasa tidak adil untuk Annisa. Sebagai seorang perempuan, Annisa merasa tradisi tersebut merupakan sebuah kungkungan itu tidak memihaknya sama sekali. Malahan, Annisa merasa bahwa label perempuan yang ia sandang amat menyiksanya dalam lingkup tradisi. Tidak seperti laki-laki yang amat bebas daripada perempuan.

“Siapa yang mau belajar naik kuda? Kau, bocah *wedhok*?”

“Iya. Memangnya kenapa, Pak? Tidak boleh? Kak Rizal juga belajar naik kuda”.

“Ow... ow... ow... jadi begitu. Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal, atau kakakmu Wildan. Kau tahu, mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, *pencilakan*, apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke blumbang segala. Memalukan!”.
(el Khalieqy, 2009:7)

Tetapi keinginan untuk belajar naik kuda telah melampaui nada tertinggi dari kemarahan bapak. Keinginan itu terus menggedor pintu yang disekat oleh batasan-batasan di ruang hatiku.

Kubayangkan kembali kisah Lek Khudori tentang Hindun binti Ataba, yang mahir naik kuda dan menderap kian kemari di padang pertempuran. Ketika bayanganku sampai pada putri Budur, yang memimpin pasukan Raja Kamaruzzaman, dan para lelaki perkasa yang membeo seperti anak ayam di belakang ekor induknya, tak sadar aku mengumam.

“Apapun yang terjadi... aku harus bisa. Aku mesti belajar naik kuda. Aku tetap akan belajar naik kuda. Naik kuda”.
(el Khalieqy, 2009:8)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ayah Annisa tidak mengizinkan Annisa untuk belajar naik kuda layaknya seorang laki-laki. Ayahnya menganggap bahwa Annisa harus menjaga kepribadian Annisa sebagai seorang perempuan yang santun dan tidak bertingkah layaknya seorang laki-laki. Apalagi, keluarga tersebut ialah keluarga terpandang di lingkungannya dan juga memunyai sebuah pondok pesantren putri. Ayah Annisa ingin mempertahankan tradisi itu di lingkungannya.

Namun, Annisa ialah perempuan yang tidak mau dikontrol oleh keadaan; keluarga maupun lingkungan. Ia ingin menjadi bebas seperti laki-laki yang dibolehkan untuk menunggang kuda. Di dalam hatinya, ia bertekad untuk belajar menunggang kuda hingga ia mampu untuk menunggangnya seperti Hindun binti Ataba dan juga Putri Budur dalam cerita Islam. Tekad tersebut menunjukkan bahwa Annisa ingin dipandang sebagai perempuan yang bebas tanpa tersekat tradisi.

Sosok ayah terkadang memang menjadi sosok sentral dalam keluarga pada aspek ketegasan. Ia menjadi juru mudi untuk mengarahkan rumah tangganya ke arah yang ia kehendaki atau yang dikehendaki oleh kesepakatan keluarga. Ada hal-hal yang ingin dipertahankan oleh ayah Annisa di mana pertahanan itu tidak boleh dilanggar oleh anaknya. Karakter perempuan salihah ingin tetap disematkan ayah Annisa kepada anaknya dengan cara tidak menyerupai laki-laki atau biasa disebut tomboi. Menaiki atau mengendarai kuda dalam persepsi ayah Annisa hanya boleh dilakukan oleh seorang laki-laki sehingga batas itu harus tetap dipertahankan.

Bukan hanya itu. Annisa juga tidak ingin dianggap sebagai perempuan rumahan yang harus selalu dekat dengan keluarga. Seorang perempuan yang bekerja hanya untuk keluarga di dalam rumah bagaikan seorang perempuan pingitan. Hal tersebut merupakan aturan yang sudah diterapkan oleh keluarga untuk dirinya. Ia menolak itu.

“Yang aneh apanya, Bu. Pak guru bilang kewajiban seorang perempuan itu banyak sekali, ada mencuci, memasak, menyetrika, mengepel, menyapu, mencuci, menyusui, memandikan, dan banyak lagi. Tidak seperti laki-laki, Bu, kewajibannya cuma satu, pergi ke kantor. Mudah dihafal kan. Mengapa dulu aku tidak jadi laki-laki saja, Bu? Aku ingin pergi ke kantor. Aku juga tidak suka memasak di dapur, bau minyak, bau bawang, bau terasi, dan asap mengepul”.

(el Khaliqy, 2009:14)

Petikan di atas mengungkapkan bagaimana Annisa harus menjadi seorang perempuan seperti lazimnya perempuan desa lain yang berkuat pada dapur, sumur, dan tempat tidur. Tubuh fisiknya menunjukkan bahwa sebenarnya itu yang harus dilakukan oleh Annisa di dalam tradisi tersebut. Tidak seperti laki-laki yang dapat bekerja di kantor (luar rumah) dengan bebas. Annisa tidak menghendaki demikian. Ia menginginkan dapat bekerja layaknya seorang laki-laki di luar rumah tanpa belenggu yang menghalangi hidupnya. Ia tidak mau bekerja di tempat-tempat seperti itu dalam lingkup rumah saja. Ia ingin tahu dunia luar karena jiwanya menghendaki demikian.

Jiwa pemberontak dalam diri Annisa benar-benar menyala. Ia berani membandingkan dirinya dengan laki-laki dan berharap punya kesempatan yang sama seperti laki-laki dalam hal pekerjaan. Ia menginginkan keluar rumah untuk bekerja dan tidak sekadar sibuk di dalam rumah belaka. Ia ingin menikmati dunia luar di mana ia belum banyak melihat dan mendengar secara langsung bagaimana situasi di sana. Ia mencoba memengaruhi ibunya untuk mendukungnya jika saja ada kesempatan untuk mengutarakan hal tersebut ke ayahnya. Setidaknya pengetahuan yang ia punyai bisa ia gunakan untuk mengarungi hal baru di luar teritorium tembok rumahnya.

“Tapi aku ingin belajar naik kuda dan pergi ke kantor”.

“Apa hebatnya naik kuda dan apa enakya pergi ke kantor, Nisa?”

“Jika aku naik kuda, semua orang mendongak ke arahku jika bicara denganku. Aku juga bisa memimpin pasukan perang seperti Aisyah atau Putri Budur, sehingga para laki-laki perkasa menjadi tunduk di belakangku”, aku tertawa geli, “dan jika aku pergi ke kantor, bajuku wangi dan rapi tidak seperti Lek Sumi yang seharian di dapur, badannya bau dan bajunya kedodoran. Jika aku ke kantor, semua orang melihatku dengan hormat, tidak menutup hidung dekat Lek Sumi, karena bau bawang dan terasi. Dan akhir bulan aku menerima gaji”.

(el Khaliqy, 2009:15)

Nukilan novel *PBS* di atas juga menunjukkan bahwa Annisa benar-benar menginginkan dapat menunggang kuda dengan baik dan benar. Keinginan yang kuat dari seorang perempuan yang ingin bebas “terbang” ke mana saja tanpa sangkar. Dengan kuda itu pulalah ia membayangkan dapat pergi bekerja ke kantor. Kantor yang jauh dari

kekumuhan dan pakaian kotor yang melekat. Ia menginginkan hal seperti itu. Keinginan yang dapat terwujud bila ia dapat “menghancurkan” tradisi yang mengitarinya.

Daya imajinasinya bisa mengantarkan tubuhnya untuk mencoba “mempertanyakan” tradisi yang melekat pada tubuh perempuannya. Ia ingin mendapatkan keagungan dengan menaiki kuda sehingga orang-orang yang berada “di bawahnya” terasa sebagai orang-orang yang perlu menghormati dirinya lantaran berada di “hierarki” yang lebih tinggi (di atas kuda). Bahkan ia mampu membayangkan untuk memimpin pasukan dengan kuda itu. Ia bak ratu. Masalah pakaian pun ia imajinasikan dengan baik. Ia ingin menikmati kerapian dan kewangian seorang wanita kantoran nan modern. Orang-orang di ekitarnya bisa menaruh hormat kepadanya. Bahkan dengan memperoleh gaji, ia menjadi bisa lebih bermartabat dan mandiri. Berangkat ke kantor naik kuda adalah kemewahan tersendiri yang ingin ia wujudkan dengan restu keluarganya.

Pembahasan mengenai novel *PBS* di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan, Annisa merasa terlalu “dikurung” oleh tradisi masyarakat yang memperlakukan seorang gadis seperti itu. Kurungan itu membuatnya tidak bebas untuk bergerak dan ia juga merasa bahwa kurungan itu tidak adil untuknya. Ia hanya ingin menyetarakan tradisi antara ketentuan perempuan dan laki-laki. Perlawanannya untuk dapat menunggang kuda, bekerja di kantor, dan tidak menjadi perempuan rumahan menunjukkan bahwa ia menolak tradisi yang sudah ada. Ia melihat bahwa tradisi tersebut seakan-akan dibuat hanya untuk kepentingan laki-laki. Sebagai seorang perempuan, ia ingin mendobrak tradisi itu.

2.2 Pendobran Tokoh Utama Ahmad Dahlan dalam Novel *Sang Pencerah*

Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis) ialah anak seorang kiai. Ia dibina oleh keluarga dan lingkungannya secara Islam. Meski demikian, ia tidak sepenuhnya setuju dengan tradisi masyarakat Jawa-Islam yang dikontrol oleh pemuka agama yang terlalu mengekang warganya. Ia menunjukkan melalui dialog-dialognya bahwa tradisi tersebut merupakan hal-hal yang malah menyulitkan warga dan juga sebagai hal yang kuno. Oleh karena itu, ia ingin mengubahnya agar tradisi tersebut berjalan dengan adil untuk masyarakat dan juga memunculkan tradisi baru untuk masyarakat pula.

“Aku mau tanya soal *ruwatan*”.
“Ada apa dengan *ruwatan*?”

“Aku tadi baru dari Masjid Gedhe, dan mengikuti semua persiapan *ruwatan* ini buat pertama kalinya. Kenapa, sih, Mas, Kiai Penghulu tadi menabur bunga melati dan beras di tiap pojokan masjid?”

“Oh, itu hanya tradisi masyarakat saja, Wis. Tidak usah terlalu dipikirkan”.

“Maksudku apakah *ruwatan* sebelum bulan Ramadhan itu wajib hukumnya? Apa dalilnya?”

“Tidak wajib. Tetapi apa salahnya kita menyambut bulan suci dengan kondisi yang lebih bersih, bukan hanya diri kita sendiri, melainkan juga lingkungan kita? Terutama masjid tempat kita akan menghabiskan waktu lebih banyak di bulan Ramadhan?”

“Maaf, ya, Mas. Tapi menurut saya *ruwatan* seperti ini mubazir saja, membuang-buang dana. Saya kira mestinya dana yang ada bisa digunakan untuk kebutuhan yang lebih bermanfaat, yang benar-benar membantu masyarakat. Apalagi jika menurut Mas tadi, *ruwatan* itu tidak wajib. Mengapa tidak ada keberatan dari para kiai?”

“Darwis, namanya juga tradisi. Kalau tradisi itu baik, tidak ada salahnya kita lanjutkan. Kalau itu kebiasaan buruk, maka kita harus hentikan secepatnya”.

“Tapi tetap saja aku merasakan itu mubazir, membuang-buang beras ketika masyarakat sedang susah karena harga beras naik”.

“Dalam kehidupan bermasyarakat, hal-hal seperti ini akan terjadi, Wis”.

“Aku, kok, merasa kurang sreg, ya, Mas”.

(Basral, 2010:75)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dahlan tidak menyetujui tentang adanya *ruwatan*. Situasi masyarakat sudah sulit kala itu. Dengan diadakannya *ruwatan* maka tradisi tersebut kian menyulitkan masyarakat karena tradisi tersebut menggunakan dana untuk menyelenggarakannya. Dahlan memandang tradisi tersebut tidak perlu dilakukan karena hal itu juga bukan merupakan sesuatu yang wajib berdasarkan agama Islam. Ia ingin mengembalikan tradisi tersebut ke dalam bentuk yang adil, yaitu tidak memberatkan masyarakat itu sendiri. Tradisi boleh dilakukan asal tidak ada yang merasa dirugikan.

Pemikiran Dahlan di sini sangat fundamental. Sekecil apa pun peluang untuk memberatkan masyarakat, ia tentang. Sebagai seorang anak kiai, ia punya pemikiran seperti itu yang berbeda dari kiai-kiai konservatif. Meski sekadar pertanyaan, namun hal tersebut sudah menjadi benih baik untuk berempati pada masyarakat. Ia mengetahui fenomena nyata di lapangan yang sekadar dibungkus tradisi. Tradisi bisa diciptakan dan juga bisa diubah atau dihancurkan jika ada unsur mudarat secuil saja. Dahlan ingin mengambil peran di jalan itu.

“Tradisi ya tradisi, tidak bisa dibarengkan dengan ajaran agama”, ujar Mas Darwis. “Sekarang ini sudah makin banyak tradisi yang masuk ke dalam ajaran agama kita”.

“Wis, agama itu harus diajarkan dengan lemah lembut”, jawab seorang anggota *takmir* lainnya. “Tradisi bisa menjadi cara yang baik untuk menyampaikan ajaran agama”.

“Tetapi itu berbahaya”, sanggah Mas Darwis.

“Bahaya bagaimana?”

“Misalnya seperti *padusan* dan *ruwatan* memasuki Ramadhan itu. Banyak masyarakat yang menyangka wajib hukumnya melakukan *padusan* dan *ruwatan*, sementara pada bulan suci sekarang sendiri kalian lihat sendiri di pasar, banyak yang tidak puasa. Padahal justru puasa itu yang wajib dilakukan, bukan *padusan*”, kata Darwis.

(Basral, 2010:98)

Petikan di atas menunjukkan bahwa Dahlan menolak dengan tegas adanya tradisi *padusan* dan *ruwatan*. Dahlan menganggap bahwa tradisi-tradisi tersebut sudah melampaui ajaran Islam sendiri meski tradisi tersebut terkesan baik untuk masyarakat. Ajaran Islam yang asli ditinggalkan sedangkan tradisi Jawa-Islam yang dibentuk oleh masyarakat sendiri malah dilakukan dengan sungguh-sungguh (dianggap sebagai suatu yang wajib). Pengertian itulah yang ingin diubah oleh Dahlan. Dahlan ingin mengembalikan tradisi tersebut kepada bentuknya yang semula yaitu sesuatu yang mubah.

Kenyataan di pasar menyadarkan Dahlan bahwa agama Islam mulai ditanggalkan. Salah satu rukun Islam berupa puasa tidak ditunaikan. Sikap tersebut berbeda ketika mereka melakukan “rukun” tradisi Jawa-Islam berupa *ruwatan* dan *padusan*. Masyarakat lebih antusias dengan hal itu daripada puasa. Itu di satu sisi. Di sisi lain bisa dibayangkan orang yang benar-benar puasa dan menjaga muruah Islam, namun tersiksa finansialnya sebab malu kepada tetangga jika tidak ikut berperan pada tradisi di sana. Ketidakadilan ini yang ingin diperbaiki oleh Dahlan.

“Begini, Kiai Dahlan. Saya mau menikahkan anak saya, tetapi tidak punya uang buat bikin *slametan*. Bagaimana ini, Kiai?” kata sang suami dengan nada minder.

“Menikah itu tidak perlu *slametan*, Pak”, jawabku. “Cukup ada wali, saksi, dan mahar. Setelah itu kabarkan ke tetangga agar mereka tahu siapa yang menikah dengan siapa supaya tidak menimbulkan fitnah”.

(Basral, 2010:383)

“Begini, Kiai. Ibu saya memaksa saya mengadakan *yasinan* 40 harian Bapak saya. Padahal kita tidak punya uang buat bikin apem, nasi kuning, dan segala keperluan *yasinan* itu. Bagaimana caranya menjelaskan ke Ibu saya, ya, Kiai?” tanya pemuda itu.

“Agama Islam itu sebenarnya sangat memudahkan bagi umatnya. Dalam Islam, untuk mendoakan almarhum Bapak atau orangtua kita justru sebenarnya tidak perlu ramai-ramai baca Yasin dan membuat tahlilan. Apalagi repot-repot membuat apem dan nasi kuning. Kenapa? Karena doa seorang anak yang saleh itu sudah cukup bagi kedua orangtuanya, dan akan diterima Allah Swt. Kanjeng Nabi Muhammad saw pernah bersabda bahwa amal baik seseorang itu terputus

saat dia meninggal dunia, kecuali tiga hal, di mana salah satunya adalah doa anak yang saleh seperti *sampeyan*”.

“Jadi, saya bisa mendoakan sendiri almarhum Bapak saya pada 40 hari kematiannya nanti,, Kiai?” tanya pemuda itu penasaran.

“Bukan hanya saat 40 hari, bahkan bisa setiap saat. Mau pagi, siang, malam, tak ada masalah untuk mendoakan almarhum”, kataku. “Terima kasih, Kiai. Nanti saya sampaikan jawaban Kiai Dahlan ini kepada Ibu di rumah”.

(Basral, 2010:385)

Dua nukilan di atas juga menunjukkan bahwa Dahlan tidak mewajibkan adanya *slametan* untuk orang yang menyelenggarakan pernikahan dan juga *yasinan* untuk mendoakan orang yang meninggal. Kedua tradisi tersebut hanya ciptaan masyarakat Jawa saja yang tidak perlu dilaksanakan secara serius bila ada kendala. Dahlan tahu bahwa masyarakat berada dalam masalah keuangan yang rumit kala itu dan ia menginginkan tradisi-tradisi tersebut tidak dipahami sebagai sesuatu yang sakral dan harus dilaksanakan.

Dahlan hanya ingin memurnikan ajaran Islam. Sesuatu yang menjadi kewajiban dan rukun tentu harus dilakukan dengan melihat kondisi. Jika itu bukan sesuatu yang wajib atau rukun, maka seorang muslim maupun muslimah tidak perlu memaksakan untuk mewujudkan hal tersebut. Pengetahuan Dahlan sangat mendasar dan tidak ingin melebih-lebihkan apalagi menyengsarakan nasib rakyat miskin. Jika dicermati dengan kerangka berpikir lain, maka sikap Dahlan ini menjadi sebuah pendobrakan tradisi. Tradisi perlu disesuaikan dengan zaman dan berada di bawah agama Islam.

Bukan hanya mengenai *ruwatan*, *padusan*, *slametan*, dan *yasinan*, namun Dahlan juga ingin mendobrak tradisi mengenai pengajaran tentang agama Islam kepada murid-murid pemulanya. Sebagai seorang kiai muda, ia menggunakan hal-hal yang tidak dilakukan oleh pendahulu-pendahulunya ketika mengajar.

“Kenapa main musik *londo*, Kiai?” tanya Jazuli.

“Memangnya kenapa?” Aku balik bertanya. Mereka tampak semakin bingung. “Bukannya alat musik itu buatan orang kafir?” sanggah Daniel.

“Orangnya kafir, alat musiknya tidak ada yang Muslim atau yang kafir”, jawabku sambil kembali menggesek biola perlahan-lahan.

(Basral, 2010:181)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa alat musik buatan Eropa bukanlah sesuatu yang dilarang untuk digunakan. Apalagi digunakan mengajar untuk memahami tentang agama Islam dengan lebih mantap seperti yang dilakukan oleh Dahlan. Tradisi yang secara tidak langsung menyatakan bahwa barang-barang buatan orang kafir tidak boleh

digunakan, dipatahkan oleh Dahlan. Ia berani berbuat demikian karena ia mempunyai dasar yang kuat untuk mengutarakan alasan penggunaan biola tersebut.

Kecerdasan Dahlan amat tampak di situ. Ia tidak menyifati benda sebagai Islam atau kafir. Ia mendudukan barang pada posisinya dan digunakan sebagai mana mestinya. Barang itu bersifat mubah dan ia akan jadi perantara yang bagus jika diterapkan dalam pembelajaran Islam yang Dahlan tuangkan kepada murid-muridnya. Dosa dan kekafiran pembuat barang itu tidak menempel atau menjadi ruh dari barang tersebut. Itu dua hal yang berbeda dan Dahlan ingin mendudukan pemikiran itu ini secara jelas.

Dobrakan yang paling ekstrem dilakukan oleh Dahlan ialah mewacanakan suatu penggeseran arah kiblat yang semula lurus ke arah barat diubah ke arah barat laut. Ia melakukan itu karena itu tahu bahwa arah baru yang ia rumuskan ialah arah yang tepat berdasarkan perhitungannya dengan menggunakan berbagai media peraga.

Aku letakkan barang dagangan di atas tikar, dan berwudhu. Selesai berwudhu aku tidak langsung shalat melainkan mengamati arah saf yang lurus ke depan sesuai dengan arah masjid. Perasaanku mengatakan ada yang kurang sesuai dengan posisi ini karena tidak akan mengarah ke kiblat, ke Ka'bah yang berada di Masjidil Haram, Makkah. Maka kukeluarkan kompas. Ternyata betul, posisinya melenceng agak jauh. Aku mencari-cari posisi kiblat yang sesuai dengan arah kompas.

...

Ketiga pedagang itu masuk ke dalam masjid dengan sudah mengenakan kain batik. Namun mereka terlihat bingung melihat posisi berdiriku. "Maaf, Kiai. Apakah posisi berdiri Kiai tidak miring?"

"Betul, Kiai. Di masjid ini posisi kiblatnya sudah sesuai arah lurus seperti selama ini", ujar yang lain.

"Tidak, arah yang betul ke kiblat itu harusnya seperti ini", jawabku tegas sambil menoleh ke belakang, memperhatikan posisi mereka. "Tolong ikuti saf saya. Rapatkan dan luruskan".

(Basral, 2010:192-193)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dahlan menerapkan hasil pengamatannya mengenai arah kiblat ketika melaksanakan salat. Ia mengajak makmumnya untuk mengikuti arah kiblat yang ia tetapkan sebagai arah kiblat yang pas. Ia berani melaksanakan itu karena ia mempunyai dasar dengan menggunakan alat bernama kompas. Secara harfiah, memang arahnya ke barat namun Dahlan menginginkan masyarakat tahu bahwa arah kiblat sebenarnya tidak lurus tepat ke arah barat, namun bergeser ke arah barat laut.

Pendobrakan ini memang menjadi pendobrakan radikal dari Dahlan. Ia seakan-akan menerbitkan perang terhadap orang-orang besar yang telah terlebih dahulu hadir di masjid

tersebut. Mereka punya jabatan dan punya wewenang, namun Dahlan menantang mereka semua untuk berlaku adil terhadap arah kiblat mereka. Pengetahuannya diperbarui dengan alat canggih meski itu buatan orang Eropa atau orang yang dianggap kafir. Alat itu tidak menunjukkan kebohongan dan dapat dijadikan pedoman. Lagi-lagi Dahlan ingin menjadikan alat modern sebagai penunjang dalam menegakkan keislaman yang kafah untuk umatnya.

Kekhawatiran Mas Saleh terbukti. Ketika akhirnya aku berdiskusi dengan Mas Noor pada malam harinya, Mas Noor menunjukkan keberatan yang lebih jelas terhadap ideku ketimbang yang ditunjukkan Mas Saleh.

“Ini masalah sangat serius, Dahlan”, ujar Mas Noor. “Masjid Gedhe sudah berdiri lebih dari satu abad lamanya sejak Ngarsa Dalem Hamengkubuwono I memerintah. Kalau kamu menyalahkan arah kiblat Masjid Gedhe besar, itu artinya bukan saja kau menyalahkan Kiai Haji Wiryokusumo yang membangun masjid ini, melainkan juga meremehkan para Ngarsa Dalem sebagai Khalifatullah Panatagama yang menjadi wakil Allah di tanah Jawa ini, Dimas”.

“Saya tidak menyalahkan dan meremehkan siapa-siapa, Mas. Saya hanya ingin mengatakan bahwa arah kiblat yang kita yakini selama ini menghadap ke Ka’bah itu ternyata keliru, baik berdasarkan perhitungan ilmu falak dan hisab maupun dengan bantuan alat-alat baru seperti kompas”, jawabku. “Dan lagi, bukankah para khalifah itu juga manusia yang tak luput dari khilaf, Mas?”

“Maksudmu?”

“Maksudku adalah jangankan para Ngarsa Dalem, khalifah besar seperti Utsman bin Affan r.a. saja pernah melakukan kesalahan sampai menimbulkan perang saudara, bukan? Mas Noor tahu sejarah ini”.

Kiai Lurah Muhammad Noor yang juga kakak ipar pertamaku ini terdiam sebelum menggeleng-gelengkan kepalanya. Ekspresi wajahnya mengeras. “Ini bisa menjadi masalah baru Dahlan. Pendapatmu harus bisa dibuktikan”.

“Insya Allah saya siap, Kangmas”.

(Basral, 2010:201-202)

Petikan tersebut menunjukkan bahwa Dahlan benar-benar mantap dengan keyakinannya. Ia tahu bahwa sebuah kesalahan harus ia luruskan agar tidak terus-menerus berada dalam keadaan salah meski sedikit. Berdasarkan pengalaman dan juga alat-alat yang mendukung, Dahlan berani mengatakan kepada kakak iparnya bahwa arah kiblat yang sudah ada di masyarakat merupakan arah kiblat yang kurang tepat. Secara tidak langsung ia ingin mengoreksi semua orang yang terlibat dalam pembangunan masjid maupun orang-orang yang tetap mempertahankan arah masjid. Ia tidak peduli meski orang itu ialah orang berwibawa sebab yang ia bawa adalah kebenaran. Ia juga berani mempertanggungjawabkan pendapatnya kepada orang lain karena ia tahu bahwa ia mewartakan sesuatu yang benar. Kakak iparnya mengajukan tantangan kepada Dahlan untuk membuktikan teorinya dan Dahlan menyanggapi.

Ekspresi tercengang kini terlihat di wajah para kiai. Namun Kiai Abdullah dari Blawong masih punya pertanyaan lain. “Kalau begitu, mengapa saat ini semua masjid di Nusantara ini memiliki arah kiblat ke barat, Kiai Dahlan?”

“Saya kira penjelasannya begini Kiai Abdullah”, jawabku, “sejak awal berdirinya masjid di kepulauan Nusantara ini, yang umum diketahui adalah bahwa Tanah Suci berada di sebelah barat kita, dan kita berada di sebelah timur Tanah Suci. Jadi karena itu seluruh arah kiblat otomatis langsung dibuat menghadap ke barat, meski pada beberapa masjid yang saya lihat ada juga yang tidak persis ke barat, tapi lebih mengikuti arah jalan di depan masjid supaya posisi rumah Allah itu tidak terlihat aneh dengan jalan di depannya. Tetapi, kan, ilmu pengetahuan berkembang. Ternyata arah mata angin bukan hanya empat barat, timur, utara, selatan, tetapi ada juga ada arah lain pada masing-masing di antara arah mata angin utama itu. Dan untuk penentuan posisi yang tepat sekarang dimudahkan lagi dengan dibuatnya kompas oleh manusia. Terbukti dalam dunia pelayaran, kebutuhan kompas menjadi sangat penting karena bisa lebih cepat dan akurat dibandingkan hanya membaca pergerakan bulan dan bintang-bintang di angkasa”.

Wajah Kiai Penghulu terlihat gusar. “Kita tidak bisa begitu saja membongkar Masjid Gedhe, Kiai Dahlan”, katanya.

“Tidak, kita tidak perlu membongkar masjid”, ujarku. “Kita hanya mengubah posisi arah shalat kita 24 derajat dari arah sekarang”. Aku lantas berdiri mencontohkan perubahan arah itu dari arah sekarang, lalu kembali duduk.

(Basral, 2010:208-209)

Nukilan di atas menunjukkan bahwa Dahlan tidak ragu-ragu dengan pendiriannya mengenai ketidaksempurnaan arah kiblat. Ia menyampaikan hal tersebut di forum resmi yang dihadiri oleh para kiai-kiai besar untuk membahas kerisauan Dahlan sebelumnya. Ia benar-benar ingin mengubah pendirian yang salah yang telah bertahan dalam jangka waktu yang lama. Pendirian yang kala itu dicuatkan oleh seseorang yang masih belum mengerti mengenai cara melihat arah kiblat yang tepat seperti yang telah dilakukan Dahlan. Bahkan, ia berani untuk menawarkan posisi pergeseran arah kiblat secara tepat 24 derajat ke arah barat laut karena ia mengerti betul cara menghitungnya dengan bantuan alat yang ada.

Di majelis itu Dahlan seakan-akan berposisi sebagai tersangka di hadapan pemuka-pemuka agama Islam. Ia harus bisa membela diri dan membuktikan bahwa ucapannya memunyai dasar dan tidak asal bicara karena menyangkut aspek penting dalam beribadah. Pemuka-pemuka itu juga punya kekhawatiran jika masjid harus dibongkar demi usulan seorang kiai baru yang menurut mereka ingin menghancurkan warisan yang telah lebih dulu ada. Untungnya Dahlan berpikiran terbuka dan menawarkan untuk menggeser posisi berdiri saja tanpa membongkar masjidnya. Kecerdasan berpikirnya benar-benar matang dan ia masih menghargai bangunan itu sebagai bagian dari sejarah masyarakat tersebut.

Dahlan juga berani mendobrak tradisi yang dianggap kurang sopan dari seorang kiai muda nan kecil seperti dirinya. Sebagai seorang pemuka agama Islam, ia selalu menggunakan pakaian layaknya seorang muslim ketika bertemu dengan orang lain. Namun, lambat laun ia meninggalkan penggunaan pakaian tersebut sebagian besar demi sebuah tujuan di suatu acara saja. Tentu saja, hal tersebut direaksi oleh kawan-kawan seprofesinya dan juga warga. Namun, ia tetap dengan pendiriannya.

Namun, karena aku mulai sering menghadiri rapat-rapat Budi Utomo dengan peserta yang hampir semua berpakaian dengan cara Eropa, aku pun mulai mencoba untuk memantas-mantaskan diri dengan pakaian ini, semisal dengan menggunakan jas warna putih dengan serban.

“Bagaimana kalau penampilanku seperti ini?” tanyaku kepada Siti Walidah yang melihat dengan wajah bingung. Belum sempat istriku menjawab, Siraj dan Johanah yang rupanya sudah mengintip agak lama langsung berujar. “Bapak seperti sinyo Belanda”, ujar Johanah.
(Basral, 2010:332)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana seorang Dahlan menyikapi dirinya yang mulai bergiat di perkumpulan Budi Utomo. Ia memutuskan untuk membiasakan diri di lingkungan para anggota yang memakai pakaian Eropa. Akhirnya, ia memutuskan untuk mengikuti kebiasaan itu pula. Ia mengubah tradisi yang selama ini dilestarikan oleh para pemuka agama Islam bahwa seorang muslim harus berpakaian layaknya seorang muslim pula. Ia menghadirkan cara pandang baru agar masyarakat tidak menganggap bahwa pakaian Eropa tidak boleh dikenakan oleh seorang muslim seperti dirinya.

Dahlan mencoba menggunakan pakaian Eropa di depan keluarganya terlebih dahulu. Ia seakan-akan ingin melihat reaksi keluarganya tentang pakaian tersebut. Ia mencoba menawarkan cara pandang baru seperti kala ia menawarkan biola kepada murid-muridnya. Ia ingin meletakkan fondasi yang jelas terlebih dahulu kepada keluarganya agar mereka bisa mantap untuk tidak mengafirkan segala macam barang meski itu buatan orang kafir. Ia ingin meletakkan Islam di sisi yang berbeda sebagai agama dan barang buatan orang non-Islam di sisi yang lain sebagai hasil kreasi manusia.

Karena semakin sering mengikuti rapat-rapat perkumpulan Budi Utomo, akhirnya aku juga semakin terbiasa memakai jas dan dasi seperti para anggota Budi Utomo lainnya. Bedanya adalah hanya aku yang memakai serban, dan itu membuat penampilanku memang terlihat unik dan selalu membuat orang-orang yang melihatku langsung berbisik-bisik.
(Basral, 2010:337)

Aku benahi jas dan serbanu sekali lagi dengan cepat, sebelum masuk ke dalam kelas dengan langkah perlahan yang menyebabkan sepatuku menimbulkan ketukan berirama. Murid-murid melihatku dengan wajah tak percaya. Barangkali inilah untuk pertama kalinya dalam hidup mereka melihat seorang kiai memakai jas, dasi, dan sepatu, meski tetap tidak meninggalkan serban.

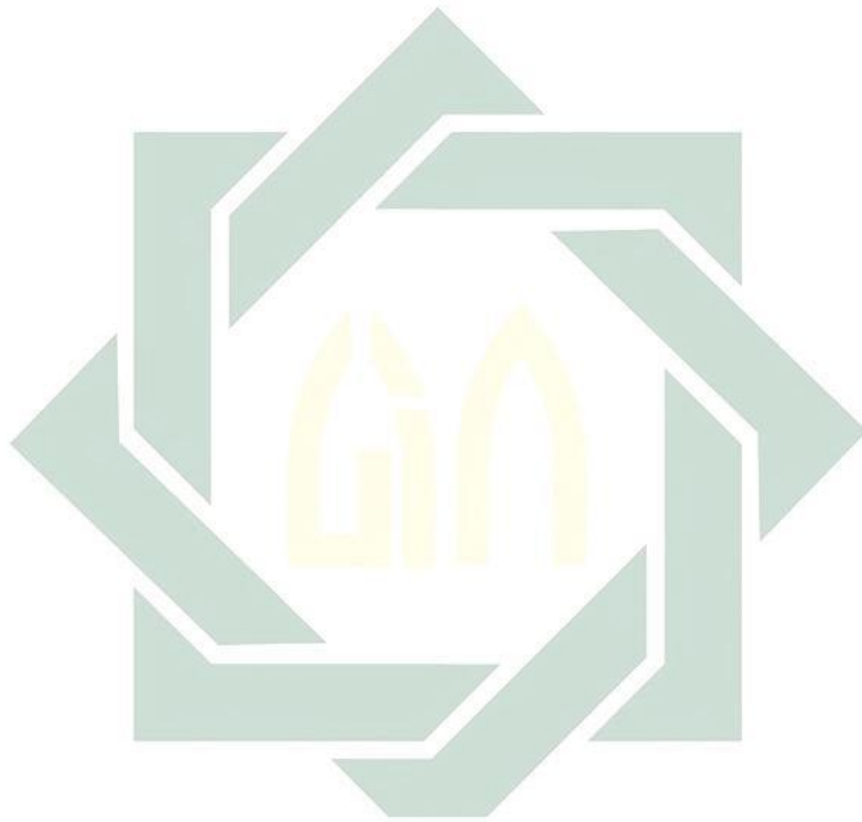
(Basral, 2010:347)

Dua petikan di atas menunjukkan bahwa Dahlan benar-benar ingin mengubah tradisi yang ada di masyarakat mengenai pakaian seorang kiai. Sepatu, jas, dan dasi ialah barang-barang ciptaan Eropa yang akhirnya dipilih oleh Dahlan ketika ia menghadiri rapat anggota di perkumpulan Budi Utomo dan juga mengajar di sebuah sekolah Belanda. Pemilihan pakaian tersebut menunjukkan bahwa Dahlan ingin menunjukkan bahwa orang Islam boleh menggunakan pakaian Eropa. Pakaian Eropa bukan sesuatu yang “najis” atau “kafir”. Itu hanyalah sebuah pakaian yang boleh digunakan siapa saja tanpa berstatus “tidak boleh digunakan orang Islam”.

Kehadiran Dahlan di perkumpulan Budi Utomo dengan pakaian seperti itu adalah sebuah pertunjukan yang dilakukan Dahlan untuk “membelokkan” tradisi yang sudah ada. Dasar yang ia pegang sudah kuat dengan beragam ilmu pengetahuan yang melekat padanya sehingga ia bisa menjelaskan dengan baik jika ada yang mempertanyakan pakaian tersebut. Sesuatu yang baru karena belum terbiasa memang kerap kali menjadi sebuah keanehan, namun Dahlan berani mengambil posisi tersebut. Bahkan, ia menerapkannya pula di sekolah Belanda di mana murid-muridnya ialah anak-anak keturunan Belanda Totok maupun Indo. Ia mengakulturasikan dua budaya yang berbeda dan budaya baru itu tidak ada yang salah jika dikenakan karena tidak menyangkut prinsip ideologi yang mesti dipertahankan.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat diketahui bahwa Dahlan ingin mengubah tradisi-tradisi yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri yang bersifat Jawa-Islam seperti *ruwatan*, *padusan*, *slametan*, dan *yasinan*. Dahlan juga menawarkan tradisi-tradisi baru seperti menggunakan biola, mengubah arah kiblat, dan juga menggunakan pakaian Barat. Ia mencoba menawarkan perspektif baru tanpa menggunakan kekuasaan, namun ia menggunakan pendekatan humanis dan dilengkapi dengan pengetahuan yang memadai untuk mendukungnya. Segala tantangan dan halangan dalam memperbarui tradisi di sekitarnya ia hadapi dengan sabar dan perlahan-lahan memberikan argumetasi yang masuk akal kepada mereka.

Dahlan hanya ingin menunjukkan bahwa tradisi Jawa-Islam yang ada tidak perlu dilaksanakan bila tidak mampu untuk melaksanakannya. Sedangkan untuk tradisi baru yang diciptakannya ditujukan untuk kepentingan masyarakat sendiri agar tidak terjebak dengan Islam yang bergaya lama. Semua pendobrakan ini bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam dan mendudukan posisi antara akidah dan tradisi secara tepat dan tidak berlebihan. Dahlan berusaha untuk membawa masyarakat dalam



BAB III PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedua novel tersebut memiliki relasi yang sama berdasarkan tema yang diusung, yaitu pendobrakan tradisi yang telah ada di lingkungan tokoh utama. Tradisi tersebut diubah karena tokoh utama tidak menghendaki tradisi tersebut dilanjutkan. Bertens (2001:324) mengatakan bahwa kuasa itu produktif; kuasa memungkinkan segala sesuatu. Annisa dan Ahmad Dahlan telah menunjukkan bahwa mereka memunyai kuasa untuk mengubah tradisi berdasarkan pengetahuan.

Melalui novel *PBS*, Annisa menunjukkan bahwa ia menginginkan menjadi seorang perempuan yang bebas seperti laki-laki yang tidak terlalu diikat oleh tradisi yang ada di masyarakat. Ia menginginkan dapat mengendarai kuda, bekerja di kantor, dan tidak menjadi perempuan rumahan seperti perempuan-perempuan lain. Ia mendobrak tradisi yang dilestarikan oleh keluarganya karena tradisi tersebut dianggap sebagai sesuatu yang sudah kuno.

Melalui novel *SP*, Dahlan juga menunjukkan bahwa tradisi Jawa-Islam seperti *ruwatan*, *padusan*, *slametan*, dan *yasinan* merupakan tradisi yang tidak mengikat secara wajib untuk masyarakat. Dahlan juga menunjukkan penggunaan tradisi-tradisi baru seperti menggunakan biola, mengubah arah kiblat, dan juga berpakaian Barat. Ia menunjukkan semua itu karena ia mengerti bahwa agama Islam ialah sebuah agama yang harus ditegakkan secara benar dan tidak mengikat umatnya secara penuh. Dahlan sudah mencapai pada tingkat itu dan ia ingin menyebarkan kebenaran tersebut. Ia mendobrak tradisi yang masih dijalankan oleh kiai-kiai konservatif karena ia menganggap tradisi-tradisi tersebut merupakan sesuatu yang salah dan harus dibenarkan.

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dapat mengendalikan suatu kekuasaan. Kelompok keluarga Annisa dalam *PBS* dan kelompok kiai-kiai konservatif dalam *SP* sama-sama memunyai pengetahuan yang diwujudkan dengan tradisi. Namun, pengetahuan yang dibawa oleh Annisa dan Ahmad Dahlan merupakan pengetahuan baru. Mereka mengerti bahwa pengetahuan tersebut benar. Melalui pengetahuan tersebut mereka berani mendobrak tradisi dengan kekuasaan yang mereka miliki demi menegakkan harga diri untuk Annisa dan kebenaran untuk Ahmad Dahlan.

Daftar Pustaka

- Abercrombie, Nicholas, Stephen Hill, dan Bryan S. Turner.
2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwi, Hasan.
2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bertens, K.
2001. *Filsafat Barat Kontemporer (Jilid II: Prancis)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewanto, Nirwan.
2005. *Sastra Bandingan (jurnal kebudayaan Kalam 22)*. Jakarta: Yayasan Kalam.
- Foucault, Michel.
2002. *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- _____.
2009. *Pengetahuan dan Metode (Karya-karya Penting Foucault)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryatmoko.
2002. *Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan (Menelanjangi Mekanisme dan Teknik Kekuasaan Bersama Foucault)* (Majalah Basis nomor 01-02, Tahun ke-51, Januari-Februari).
- Hutomo, Suripan Sadi.
1993. *Merambah Matahari (Sastra dalam Perbandingan)*. Surabaya: Gaya Masa.
- Najid, Moh.
2003. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Remak, Henry H. H.
1990. *Sastra Perbandingan: Kaedah dan Perspektif (edisi semakan)*. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Teeuw, A.
1980. *Kesusastraan Baru Indonesia I*. Nusa Indah: Ende.